

E) Wahid, Abdurrahman	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jogya: <u>Berita Nasional.</u>	
	Tahun: 45	Nomor: 150
	Rabu, 15 Mei 1992	
	Halaman: 12	Kolom: 6--8

## Gus Dur : "Tidak Tahu"

**Jakarta, Bernas**

Ketua Umum PB NU H Abdurrahman Wahid merasa belum tahu bahwa namanya telah diusulkan oleh Golkar Jawa Timur sebagai salah satu calon anggota legislatif tahun 1992. "Saya belum tahu. Sebagai calon *kan* pasti ngisi formulir. Sedang saya sendiri belum," ujar Gus Dur kepada *Bernas*, Senin di Jakarta.

Nama Gus Dur, dalam daftar urutan calon yang telah disusun DPP Golkar, menduduki deretan ke 10. "Saya kira itu hanya usulan dari daerah Jawa Timur. Wajar saja kalau saya belum dihubungi," ujarnya.

Menurut Ketua Kelompok Kerja Forum Demokrasi ini, DPP Golkar tidak akan begitu saja menerima calon. "Saya ini *kan* sering dianggap selalu bikin aneh-aneh, mana bisa jadi calon DPR Golkar," tutur Gus Dur sambil tertawa.

Senadainya benar dan diminta untuk ngisi formulir kemudian jadi calon tetap? "Saya *kok* nggak potongan jadi anggota DPR atau pejabat. Saya lebih baik *ngurus* NU saja," tegasnya.

Dengan sikap ini, lanjut Gus Dur bisa menjalankan tugas *khittah* NU secara baik. Bagi seorang ketua umum, sekalipun telah melihat warga NU telah dewasa dalam berpolitik, namun sikap netralitas dengan tujuan mengayomi dan memberikan keteduhan bagi semua warga NU sangat diperlukan.

Dengan demikian, katanya, NU punya hubungan baik dengan semua kekuatan sosial politik. "Namun, bagi warga NU silakan saja memilih salah satu dari ketiga kekuatan itu," kata Gus Dur.

Namun, lanjutnya, pengajuan namanya dalam daftar calon Golkar merupakan peng-

hormatan. "Bagi saya pribadi, pencalonan itu merupakan kehormatan. Tetapi saya tidak pantas duduk di sana," tambahnya.

Gus Dur seolah berjanji pada dirinya, bahwa ia ingin sama sekali lepas dari dunia politik praktis. "Saya ingin *ngurus* NU dan Forum Demokrasi saja. Jadi saya ingin lepas dari politik praktis."

Selain berkomentar mengenai pencalonannya untuk jadi DPR Golkar tahun 1992, Gus Dur juga bercerita mengenai hasil pertemuan dengan JP Pronk, Minggu di hotel Borobudur, Jakarta.

"Dalam pertemuan itu, kami sama-sama berpendapat bahwa demokrasi di Indonesia sedang mulai sedikit mekar. Keterbukaan yang sudah ada ini jangan dianggap kecil artinya. Ini merupakan modal untuk berkembang lebih jauh," kata Gus Dur. (fen)